JUMHURIA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah e-ISSN 3110-021X
https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/jumhuria/index
Volume (2) Nomor (1) (2026) (42-52)

Impulsivitas dan Kerentanan Utang Digital pada Remaja Buy Now, Pay Later: Studi Kualitatif tentang Pengambilan Keputusan dan Perlindungan Konsumen

Nailis Sa'adah[1], Muhammad Farid Azfaruddin[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah[1], Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Tulungagung[2]
Email: nailissaadah1609@gmail.com [1], azfaruddinfarid@gmail.com [2]

ABSTRACT

The development of Buy Now, Pay Later (BNPL) services has facilitated digital transactions but has also introduced risks of consumerism and debt vulnerability, particularly among young people. This study aims to describe impulsivity in decision-making regarding BNPL use, identify patterns of digital debt vulnerability, and examine these issues from a consumer protection perspective. This study employs a descriptive qualitative approach by analyzing data from 50 subjects aged 18–24 years. The data were analyzed thematically, covering impulsive buying behavior, considerations in BNPL use, understanding of payment terms and conditions, installment management, and financial pressure. The findings indicate that 27 subjects (54%) exhibited a tendency toward spontaneous purchases, while 23 subjects (46%) demonstrated relatively planned decision-making. Limited understanding of BNPL costs and terms was identified among 28 subjects (56%), while conflicts between installment payments and essential needs or savings were found among 13 subjects (26%). In addition, 34 subjects (68%) showed indications of financial pressure or difficulties, identified through a separate data classification. These findings suggest that digital debt vulnerability is associated not only with impulsivity but also with information comprehension, payment management capabilities, and the characteristics of the digital transaction environment. This study highlights the importance of financial literacy, transparency in service information, and strengthened consumer protection in BNPL use. The findings are exploratory and are not intended to represent the conditions of all BNPL users in Indonesia.

Keywords: *impulsivity; Buy Now, Pay Later; digital debt; young users; consumer protection.*

ABSTRAK

Perkembangan layanan Buy Now, Pay Later (BNPL) memberikan kemudahan dalam transaksi digital, tetapi juga menghadirkan risiko perilaku konsumtif dan kerentanan utang, khususnya pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan impulsivitas dalam pengambilan keputusan penggunaan BNPL, mengidentifikasi gambaran kerentanan utang digital, serta mengkaji persoalan tersebut dari perspektif perlindungan konsumen di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis 50 subjek berusia 18–24 tahun. Data dianalisis melalui pengelompokan tema yang meliputi perilaku pembelian impulsif, pertimbangan penggunaan BNPL, pemahaman terhadap ketentuan pembayaran, pengelolaan cicilan, dan tekanan finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa 27 subjek (54%) menggambarkan kecenderungan pembelian spontan, sedangkan 23 subjek (46%) menunjukkan keputusan yang relatif terencana. Keterbatasan pemahaman terhadap biaya dan ketentuan BNPL ditemukan pada 28 subjek (56%), sementara benturan cicilan dengan kebutuhan atau tabungan muncul pada 13 subjek (26%). Selain itu, sebanyak 34 subjek (68%) menunjukkan indikasi tekanan atau kesulitan finansial dalam pengelompokan data tersendiri. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kerentanan utang digital tidak hanya berkaitan dengan impulsivitas, tetapi juga dengan pemahaman informasi, kemampuan mengelola pembayaran, dan karakteristik lingkungan transaksi digital. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan, transparansi informasi layanan, dan penguatan perlindungan konsumen dalam penggunaan BNPL, hasil penelitian bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk mewakili kondisi seluruh pengguna BNPL di Indonesia.

Kata kunci: impulsivitas; Buy Now, Pay Later; utang digital; remaja; perlindungan konsumen.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan digital telah membawa perubahan terhadap pola transaksi dan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu layanan keuangan digital yang semakin dikenal adalah Buy Now, Pay Later (BNPL), yaitu fasilitas pembiayaan yang memungkinkan konsumen memperoleh barang atau jasa terlebih dahulu dan melakukan pembayaran pada waktu berikutnya melalui mekanisme pembayaran tertunda atau cicilan. Kemudahan akses, proses transaksi yang praktis, serta integrasi layanan BNPL dengan berbagai platform perdagangan elektronik menjadikan fasilitas ini sebagai alternatif pembayaran yang menarik bagi remaja. Di satu sisi, BNPL memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut dapat mendorong perilaku konsumsi yang kurang terencana apabila pengguna tidak mempertimbangkan kemampuan finansial dan konsekuensi kewajiban pembayaran di masa mendatang. Penelitian Powell et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang bertanggung jawab berkaitan dengan kesejahteraan finansial pengguna BNPL, sementara pengguna berusia di bawah 25 tahun memiliki karakteristik perilaku keuangan yang dapat menempatkan mereka pada risiko penurunan kesejahteraan finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan BNPL tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi keuangan, tetapi juga berhubungan dengan aspek psikologis dalam pengambilan keputusan konsumen.

Salah satu aspek psikologis yang relevan dalam penggunaan BNPL adalah impulsivitas, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan tindakan secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi secara matang. Dalam konteks konsumsi digital, impulsivitas dapat muncul ketika individu tertarik terhadap suatu produk, promosi, potongan harga, atau kemudahan pembayaran yang ditawarkan oleh platform digital. Djamhari et al. (2024) mengkaji dinamika pembelian impulsif pada era digital dengan memperhatikan peran promosi penjualan, fear of missing out (FOMO), dan metode pembayaran digital. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan transaksi digital memiliki sejumlah rangsangan yang relevan untuk memahami perilaku pembelian impulsif. Penggunaan BNPL dapat memberikan pengalaman transaksi yang terasa lebih ringan karena konsumen tidak harus mengeluarkan seluruh biaya pembelian secara langsung. Persepsi tersebut berpotensi memengaruhi pertimbangan individu dalam mengambil keputusan, terutama ketika dorongan emosional dan daya tarik promosi lebih dominan dibandingkan evaluasi terhadap kemampuan membayar. Meskipun demikian, keputusan menggunakan BNPL tidak selalu menunjukkan perilaku impulsif karena sebagian pengguna juga memanfaatkannya melalui pertimbangan kebutuhan, perencanaan anggaran, dan kemampuan finansial.

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika keputusan menggunakan BNPL menimbulkan kerentanan terhadap utang digital. Kerentanan tersebut dapat terlihat melalui kesulitan mengatur pembayaran, keterbatasan pemahaman terhadap biaya dan ketentuan layanan, penumpukan kewajiban dari beberapa transaksi, serta terganggunya pemenuhan kebutuhan finansial lainnya. Powell et al. (2023) menempatkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab sebagai salah satu aspek penting dalam memahami kesejahteraan finansial pengguna BNPL. Hal ini memperlihatkan pentingnya kemampuan pengelolaan keuangan dalam menentukan bagaimana individu memanfaatkan fasilitas pembayaran tertunda. Selain faktor perilaku individu, kerentanan konsumen juga dapat dipengaruhi oleh desain layanan digital yang membentuk pilihan dan pengalaman pengguna. Helberger et al. (2022) menjelaskan bahwa kerentanan konsumen dalam ekonomi digital tidak hanya bersumber dari keterbatasan individu, tetapi juga dapat terbentuk melalui arsitektur pasar digital, otomatisasi, dan ketimpangan relasi antara konsumen dengan pelaku usaha. Oleh karena itu, risiko penggunaan BNPL perlu dipahami tidak semata-mata sebagai akibat kurangnya kemampuan individu mengendalikan perilaku konsumsi, tetapi juga perlu dikaji melalui karakteristik layanan dan perlindungan yang tersedia bagi konsumen.

Sejumlah penelitian telah membahas perilaku pembelian impulsif, penggunaan BNPL, dan perilaku keuangan konsumen dari perspektif yang berbeda. Juita et al. (2024), misalnya, menyajikan dataset mengenai perilaku pembelian impulsif pada pengguna dan nonpengguna BNPL di Indonesia dengan menggunakan pendekatan stimulus-organism-response (S-O-R). Penelitian tersebut menggunakan data dari 810 konsumen daring untuk menggambarkan keterkaitan rangsangan eksternal, respons kognitif dan emosional, serta perilaku pembelian impulsif. Sementara itu, Powell et al. (2023) membahas hubungan perilaku keuangan yang bertanggung jawab dengan kesejahteraan finansial dalam konteks penggunaan BNPL. Helberger et al. (2022) memberikan perspektif tambahan mengenai kerentanan konsumen yang terbentuk melalui arsitektur lingkungan digital. Meskipun demikian, pembahasan mengenai penggunaan BNPL masih perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan aspek psikologis remaja, proses pengambilan keputusan, dan kerentanan utang digital dalam perspektif perlindungan konsumen. Integrasi tersebut penting karena keputusan menggunakan BNPL tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh dorongan emosional, persepsi terhadap kemudahan pembayaran, pemahaman atas ketentuan layanan, serta kemampuan mengantisipasi kewajiban finansial. Dalam konteks Indonesia, perlindungan konsumen juga menjadi perhatian penting seiring dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Beli Sekarang Bayar Nanti (Buy

Now Pay Later/BNPL), yang mengatur antara lain penyelenggaraan layanan, keterbukaan informasi, penagihan, dan pelindungan konsumen (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana impulsivitas tercermin dalam proses pengambilan keputusan remaja ketika memanfaatkan layanan BNPL, bagaimana pengguna memahami dan menghadapi risiko kerentanan utang digital, serta bagaimana persoalan tersebut dapat ditinjau dari perspektif perlindungan konsumen di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola perilaku impulsif dalam penggunaan BNPL, mengidentifikasi pertimbangan pengguna dalam mengambil keputusan transaksi, serta menggambarkan bentuk-bentuk kerentanan finansial yang berkaitan dengan penggunaan layanan pembayaran tertunda. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji pentingnya perlindungan konsumen dalam menghadapi risiko penggunaan BNPL, khususnya berkaitan dengan transparansi informasi, pemahaman terhadap kewajiban pembayaran, dan tanggung jawab penyelenggara layanan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai persoalan BNPL dengan menghubungkan perspektif psikologi dan hukum ekonomi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan literasi keuangan dan perlindungan konsumen digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan impulsivitas, pengambilan keputusan, dan kerentanan utang digital pada remaja layanan Buy Now, Pay Later (BNPL). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyajian fenomena secara sistematis berdasarkan informasi yang tersedia tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat (Sandelowski, 2000).

Data penelitian berupa 50 subjek remaja BNPL berusia 18–24. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Pengodean dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema perilaku impulsif, pertimbangan penggunaan BNPL, pemahaman terhadap ketentuan pembayaran, pengelolaan cicilan, tekanan finansial, serta pengaruh promosi dan faktor emosional. Hasil pengodean disajikan dalam bentuk uraian naratif dan jumlah kemunculan tema secara deskriptif. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan pola yang ditemukan dengan konsep impulsivitas, perilaku keuangan, kerentanan konsumen digital, dan perlindungan konsumen.

HASIL

1. Karakteristik Subjek

Data penelitian terdiri atas 50 subjek pengguna BNPL dengan rentang usia 18–24 tahun. Rata-rata usia adalah 21,02 tahun dengan median 21 tahun. Berdasarkan latar belakang aktivitas, sebagian besar merupakan mahasiswa sebanyak 25 subjek (50%), diikuti pekerja sebanyak 15 subjek (30%). Selebihnya terdiri atas pekerja informal, pekerja paruh waktu, pemilik usaha kecil, pekerja lepas, mahasiswa tingkat akhir, dan wirausaha. Gambaran tersebut menunjukkan adanya variasi latar belakang aktivitas dan kondisi finansial remaja BNPL.

2. Pola Pengambilan Keputusan dan Penggunaan BNPL

Hasil pengelompokan data menunjukkan adanya dua kecenderungan dalam pengambilan keputusan, yaitu keputusan yang lebih spontan dan keputusan yang disertai pertimbangan. Sebanyak 27 subjek (54%) menggambarkan kecenderungan pembelian spontan, sedangkan 23 subjek (46%) menunjukkan pola keputusan yang relatif terencana. Temuan deskriptif ini memperlihatkan bahwa penggunaan BNPL tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang sama. Sebagian subjek digambarkan mengambil keputusan karena ketertarikan terhadap produk dan kemudahan transaksi, sementara lainnya menunjukkan adanya pertimbangan kebutuhan dan kemampuan pembayaran.

Selain itu, sebanyak 16 subjek (32%) memperlihatkan indikator perencanaan dan kemampuan membayar secara lebih jelas, sedangkan 34 subjek (68%) belum menunjukkan indikator tersebut secara kuat. Kategori ini tidak berarti bahwa seluruh subjek dalam kelompok kedua melakukan keputusan secara tidak rasional, melainkan menunjukkan bahwa informasi mengenai perencanaan keuangan belum tergambarkan secara memadai.

3. Pemicu Perilaku dan Kerentanan Finansial

Pengelompokan tema menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembayaran merupakan tema yang paling banyak muncul, yaitu pada 37 subjek (74%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan upaya mengatur kewajiban pembayaran, meskipun strategi yang ditampilkan tidak selalu menunjukkan pengelolaan keuangan yang optimal. Selanjutnya, keterbatasan pemahaman terhadap biaya dan ketentuan BNPL ditemukan pada 28 subjek (56%). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya potensi persoalan dalam memahami konsekuensi penggunaan layanan pembayaran tertunda.

Tema perencanaan dan kemampuan membayar muncul pada 26 subjek (52%), sedangkan pengaruh promosi dan desain digital ditemukan pada 16 subjek (32%). Faktor lain yang turut tergambarkan adalah benturan cicilan dengan kebutuhan atau tabungan sebanyak 13 subjek (26%), pemicu sosial dan emosional sebanyak 8 subjek (16%), serta pendapatan atau arus kas yang tidak stabil sebanyak 7 subjek (14%). Selain itu, masing-masing 5 subjek (10%) menggambarkan persepsi bahwa cicilan atau biaya terasa kecil dan penumpukan beberapa kewajiban pembayaran. Kecemasan atau penyesalan secara

eksplisit ditemukan pada 3 subjek (6%). Kategori tersebut dapat muncul secara bersamaan pada satu subjek sehingga tidak dimaksudkan sebagai kelompok yang saling terpisah.

4. Gambaran Kerentanan Utang Digital

Berdasarkan keseluruhan pengelompokan, kerentanan utang digital tergambarkan melalui beberapa kondisi, yaitu keterbatasan pemahaman terhadap biaya layanan, benturan kewajiban pembayaran dengan kebutuhan lain, ketidakstabilan arus kas, dan penumpukan kewajiban. Sebanyak 34 subjek (68%) menunjukkan indikasi tekanan atau kesulitan keuangan dengan tingkat yang beragam, sedangkan 16 subjek (32%) menggambarkan kondisi yang relatif terkendali atau tidak menunjukkan kesulitan berarti.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kerentanan utang digital tidak hanya berkaitan dengan keputusan pembelian spontan, tetapi juga dengan kemampuan sesesubjek dalam memahami dan mengelola kewajiban pembayaran. Gambaran ini sejalan dengan pembahasan Powell et al. (2023) mengenai pentingnya perilaku keuangan yang bertanggung jawab dalam penggunaan BNPL. Selain itu, Helberger et al. (2022) menjelaskan bahwa kerentanan konsumen digital juga dapat terbentuk melalui desain dan arsitektur pilihan dalam lingkungan digital. Dengan demikian, menggambarkan bahwa risiko BNPL dapat muncul melalui kombinasi faktor perilaku, pemahaman informasi, dan kondisi keuangan.

DISKUSI

Impulsivitas dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan BNPL

Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa 27 subjek (54%) menggambarkan kecenderungan pembelian spontan, sedangkan 23 subjek (46%) menunjukkan keputusan yang relatif terencana. Gambaran ini memperlihatkan bahwa penggunaan BNPL dapat melibatkan proses pengambilan keputusan yang berbeda. Pada sebagian subjek, kemudahan transaksi dan ketertarikan terhadap produk dapat menjadi pertimbangan yang lebih dominan dibandingkan perencanaan keuangan. Kondisi tersebut relevan dengan konsep pembelian impulsif, yaitu kecenderungan melakukan pembelian secara spontan dengan pertimbangan yang terbatas terhadap konsekuensi setelah transaksi dilakukan.

Dalam lingkungan digital, keputusan pembelian tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh rangsangan eksternal seperti promosi, potongan harga, dan kemudahan metode pembayaran. Djamhari et al. (2024) membahas peran promosi penjualan, fear of missing out (FOMO), dan metode pembayaran digital dalam dinamika pembelian impulsif. Hal ini membantu menjelaskan mengapa layanan BNPL dapat menjadi bagian dari lingkungan transaksi yang mendorong keputusan pembelian secara cepat. Meskipun demikian, hasil ini tidak membuktikan bahwa penggunaan BNPL secara langsung menyebabkan

impulsivitas. Data hanya menggambarkan kemungkinan pola keputusan yang dapat muncul ketika kemudahan pembayaran bertemu dengan dorongan konsumsi.

Pemahaman Keuangan dan Kerentanan Utang Digital

Keterbatasan pemahaman terhadap biaya dan ketentuan BNPL ditemukan pada 28 subjek (56%). Temuan deskriptif ini menunjukkan pentingnya pemahaman konsumen terhadap jumlah pembayaran, biaya tambahan, jadwal jatuh tempo, serta konsekuensi keterlambatan. Penggunaan layanan pembayaran tertunda dapat terasa ringan ketika konsumen hanya memperhatikan nominal cicilan, tanpa memperhitungkan keseluruhan kewajiban yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ketentuan layanan menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

Powell et al. (2023) membahas hubungan antara perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan kesejahteraan finansial dalam konteks BNPL. Perspektif tersebut memperkuat pentingnya kemampuan individu dalam merencanakan pengeluaran dan mengelola kewajiban pembayaran, 26 subjek (52%) menunjukkan indikator perencanaan dan kemampuan membayar, sementara sebagian lainnya belum memperlihatkan indikator tersebut secara jelas. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan mengelola pembayaran perlu diperhatikan bersamaan dengan keputusan menggunakan layanan BNPL. Namun, tidak munculnya indikator perencanaan dalam suatu subjek tidak dapat langsung diartikan sebagai ketidakmampuan sesesubjek mengelola keuangan.

Faktor Digital dan Kerentanan Konsumen

Hasil pengelompokan juga menunjukkan adanya pengaruh promosi dan desain digital pada 16 subjek (32%). Selain itu, pemicu sosial dan emosional muncul pada 8 subjek (16%). Gambaran ini menunjukkan bahwa keputusan menggunakan BNPL dapat ditempatkan dalam lingkungan digital yang menghadirkan berbagai rangsangan konsumsi. Penawaran promosi, kemudahan proses pembayaran, dan tampilan informasi transaksi dapat memengaruhi cara konsumen menilai suatu pilihan. Dalam kondisi tertentu, konsumen mungkin lebih memperhatikan kemudahan memperoleh barang daripada keseluruhan konsekuensi pembayaran yang akan dihadapi.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Helberger et al. (2022) mengenai kerentanan konsumen digital yang dapat terbentuk melalui choice architecture atau arsitektur pilihan dalam lingkungan digital. Kerentanan konsumen tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadi, tetapi juga dengan bagaimana pilihan, informasi, dan proses transaksi disajikan oleh penyedia layanan. Dengan demikian, tanggung jawab dalam penggunaan BNPL tidak seharusnya hanya dibebankan kepada konsumen. Penyelenggara layanan juga memiliki peran dalam menyediakan informasi yang jelas, mudah dipahami, dan tidak

menyesatkan sehingga konsumen dapat mengambil keputusan secara lebih sadar.

Implikasi terhadap Perlindungan Konsumen

Kerentanan utang digital tergambarkan melalui benturan cicilan dengan kebutuhan atau tabungan pada 13 subjek (26%), pendapatan atau arus kas yang tidak stabil pada 7 subjek (14%), serta penumpukan beberapa kewajiban pembayaran pada 5 subjek (10%). Selain itu, 34 subjek (68%) menunjukkan indikasi tekanan atau kesulitan finansial dalam pengelompokan tersendiri. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa risiko penggunaan BNPL tidak hanya berkaitan dengan perilaku pembelian spontan, tetapi juga dengan kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran secara berkelanjutan. Penggunaan layanan pembayaran tertunda perlu mempertimbangkan kondisi pendapatan, kebutuhan pokok, dan kewajiban keuangan lain yang dimiliki konsumen.

Dalam perspektif perlindungan konsumen, kondisi tersebut menegaskan pentingnya transparansi informasi mengenai biaya, jadwal pembayaran, konsekuensi keterlambatan, serta mekanisme pengaduan. Penguatan perlindungan konsumen juga perlu disertai edukasi mengenai kemampuan membayar dan risiko penggunaan fasilitas pembayaran tertunda. Dengan demikian, perlindungan konsumen BNPL perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara pengguna, penyelenggara layanan, dan regulator. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian terhadap kerentanan konsumen dalam ekosistem digital sebagaimana dibahas oleh Helberger et al. (2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan layanan Buy Now, Pay Later (BNPL) pada remaja berkaitan dengan berbagai aspek psikologis dan kondisi finansial, khususnya impulsivitas dalam pengambilan keputusan dan kerentanan terhadap utang digital. Berdasarkan analisis terhadap 50 subjek, sebanyak 27 subjek (54%) menunjukkan kecenderungan pembelian spontan, sedangkan 23 subjek (46%) menggambarkan keputusan yang relatif terencana. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap biaya dan ketentuan BNPL muncul pada 28 subjek (56%), sementara indikasi tekanan atau kesulitan finansial ditemukan pada 34 subjek (68%).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kerentanan utang digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku pembelian impulsif, tetapi juga dengan kemampuan memahami ketentuan layanan, mengelola kewajiban pembayaran, serta menyesuaikan cicilan dengan kondisi keuangan. Oleh karena itu, penggunaan BNPL perlu disertai pertimbangan yang matang, perencanaan keuangan, dan pemahaman terhadap konsekuensi pembayaran. Dari perspektif perlindungan

konsumen, transparansi informasi, penyampaian ketentuan secara mudah dipahami, dan tanggung jawab penyelenggara layanan menjadi aspek penting untuk mengurangi potensi kerentanan konsumen digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan perspektif psikologi dan hukum ekonomi dalam memahami penggunaan BNPL pada kalangan muda. Penguatan literasi keuangan dan perlindungan konsumen perlu berjalan beriringan agar kemudahan layanan keuangan digital tidak meningkatkan risiko kewajiban finansial yang sulit dikelola. hasilnya bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran nyata seluruh pengguna BNPL di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data empiris melalui wawancara atau observasi langsung agar pengalaman, pertimbangan, dan kerentanan pengguna dapat dipahami secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Djamhari, S. I., M. D. Mustika, B. Sjabadhyni, and A. R. P. Ndaru. 2024. "Impulsive Buying in the Digital Age: Investigating the Dynamics of Sales Promotion, FOMO, and Digital Payment Methods." Cogent Business & Management 11 (1): 2419484. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2419484.

Helberger, N., M. Sax, J. Strycharz, and H.-W. Micklitz. 2022. "Choice Architectures in the Digital Economy: Towards a New Understanding of Digital Vulnerability." Journal of Consumer Policy 45 (2): 175–200. https://doi.org/10.1007/s10603-021-09500-5.

Juita, V., V. Pujani, R. Rahim, and R. Rahayu. 2024. "Dataset on Online Impulsive Buying Behavior of Buy Now Pay Later Users and Non-Buy Now Pay Later Users in Indonesia Using the Stimulus-Organism-Response Model." Data in Brief 54: 110500. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110500.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Otoritas Jasa Keuangan. 2025. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Beli Sekarang Bayar Nanti (Buy Now Pay Later/BNPL). https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-32-Tahun-2025-Penyelenggaraan-Beli-Sekarang-Bayar-Nanti-BNPL.aspx.

Powell, R., A. Do, D. Gengatharen, J. Yong, and R. Gengatharen. 2023. "The Relationship between Responsible Financial Behaviours and Financial Wellbeing: The Case of Buy-Now-Pay-Later." Accounting & Finance 63 (4): 4431–4451. https://doi.org/10.1111/acfi.13100.

Sandelowski, M. 2000. "Whatever Happened to Qualitative Description?" Research in Nursing & Health 23 (4): 334–340. https://doi.org/10.1002/1097-240X(200008)23:43.0.CO;2-G.